ISSN 1411 - 2515

# MADANI

## Majalah Ilmiah

## Edisi Februari 2011


| | | |
|---|---|---|
| Budidaya Rumput Laut Sebagai Pekerjaan Alternatif Bagi Masyarakat Pesisir Serta Model Pengembangannya Untuk Mengatasi Illegal dan Destructive Fishing di Lokasi COREMAP II PMU Sikka | Ir. Syamsu Barhiman, MS<br>Abdul Majid, S.Pi, MM,<br>Dr. Y.M.Laynurak dan<br>Dr. Y.Merryanto | (1 – 7) |
| Perubahan Struktur Sosial Menuju Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat | Zainur Wula, S.Pd, M.Si | (8 – 17) |
| Analisis Kebijakan Kepala Sekolah Dan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pada SMKN 1 Kupang | Aliyas Bebe, S.Pd, M.Pd | (18 – 25) |
| Pengaruh Penggunaan Anggaran Terhadap Penyelesaian Pembangunan Fisik Perumahan Dan Pemukiman Oleh CV. Sinar Wetabua Di Kabupaten Alor | Syarifudin, SE, MM | (26 – 29) |
| Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Dan Sistem Pengendalian Akuntansi Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Job Relevant Information Sebagai Variabel Intervening Pada Pemerintah Kota Kupang | Selfesina Samadara | (30 – 36) |
| Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Pada Pemerintah Kabupaten Kupang. | Munawar, SE, M.Akt | (37 – 40) |
| Pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Hidup Keluarga Di Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang | Burhan Kiko, S.Sos, M.Si<br>Hanifah Djakaria, SE | (41 – 45) |
| Analisis Variabel Konsumsi Pangan Untuk Menentukan Indikator Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur | Dr. Abubakar Iskandar, M.Si | (46 – 52) |
| Fonologi Bahasa Blagar | Drs. Sarifuddin Ahmad, M.Si | (53 – 61) |
| Penilaian Kinerja Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Pada CV. Senada Kupang | Abdul Malik Hasyim, SE, MM | (62 – 63) |
| Analisis saluran pemasaran Perikanan Tangkap Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Oeba Kota Kupang | Ir. Syamsul Bahri | (67 – 72) |
| Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Man Model Kupang | Usman Sakan, S.Ag. M.Pd<br>Drs. Kenedi, M.Pd | (72 – 77) |


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
KUPANG

# MADANI

**Majalah Ilmiah**
**Universitas Muhammadiyah Kupang**

**MADANI** adalah wadah komunikasi ilmiah dalam rangka mengamalkan Tri darma Perguruan Tinggi : Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.


| | | |
|---|---|---|
| Pelindung | : | Rektor Universitas Muhammadiyah Kupang |
| Penanggung Jawab | : | Drs. Ahmad Atang, M.Si |
| | | Ir. Syamsul Bahri |
| Pimpinan Umum | : | Zainur Wula, S.Pd, M.Si |
| Ketua/Pimpinan Redaksi | : | Drs. Arifin Djenawa, M.Pd |
| Wakil Ketua Redaksi | | Ismail J. Samau, SE, MM |
| Anggota | : | |
| | : | Prof. DR. Alo Liliweri, MS |
| | | DR. HM. Daeng Pua Upa, MS |
| | | Marwan Gazali, S.Pd, M.Ag |
| | | Drs. Aleks Djawa, M.Hum |
| | | Drs. Kenedi, M.Pd |
| | | Munawar, SE, M.SA |
| | | Wahid Hasyim Tra Banu, S.Sos, M.Si |
| | | Rusydi, S.Pi, M.Si |
| | | Syarifudin, SE, MM |
| Staf | : | Syaiful Amalo, SH, MH, M.Si |
| | | Gasim, SE |
| | | Ikhwan, S.Pd |
| | | Amap Pakro, S.Pi, M.Si |
| | | Baco Tang Nur, S.Sos, M.Si |
| | | Usman Sakan, S.Ag, M.Pd |
| Produksi | : | Abdul Majid, S.Pi, MM |
| | | Mahfud, S.Pd |
| | | Eko Hardipurnomo, SE |
| Pemasaran | : | Drs. Ridwan H. Umar, M.Pd |
| | | Ahmad Syarif, SE, MH |
| | | Siti Syahida Nuraini, SH |
| | | Upik Djaniar, SE, MH |
| | | Fauziah Lamaya, SE |
| | | Kasman Karim, S.Ag |
| Alamat Redaksi | : | LPPPM Universitas Muhammadiyah Kupang |
| | | Jln. KH. Ahmad dahlan No. 17 Kupang - NTT |


**MADANI** terbit secara berkala pada Februari dan Agustus. Redaksi menerima tulisan ilmiah dengan panjang minimal delapan halaman kuarto, diketik satu setengah spasi Time New Roman font 10, disertai curriculum vitae dan 2 lembar foto ukuran 3 x 4 cm. Redaksi dapat menyunting tulisan yang dimuat tanpa merubah isinya.

# Daftar Isi


Budidaya Rumput Laut Sebagai Pekerjaan Alternatif Bagi Masyarakat Pesisir Serta Model Pengembangannya Untuk Mengatasi Illegal dan Destructive Fishing di Lokasi COREMAP II PMU Sikka ..... 1

Perubahan Struktur Sosial Menuju Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat ..... 8

Analisis Kebijakan Kepala Sekolah Dan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pada SMKN 1 Kupang ..... 18

Pengaruh Penggunaan Anggaran Terhadap Penyelesaian Pembangunan Fisik Perumahan Dan Pemukiman Oleh CV. Sinar Wetabua Di Kabupaten Alor ..... 26

Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Dan Sistem Pengendalian Akuntansi Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Job Relevant Information Sebagai Variabel Intervening Pada Pemerintah Kota Kupang ..... 30

Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Pada Pemerintah Kabupaten Kupang ..... 37

Pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Hidup Keluarga Di Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang ..... 41

Analisis Variabel Konsumsi Pangan Untuk Menentukan Indikator Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur ..... 46

Fonologi Bahasa Blagar ..... 53

Penilaian Kinerja Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Pada CV. Senada Kupang ..... 62

Analisis saluran pemasaran Perikanan Tangkap di Pangkalar Pendaratan Ikan (PPI) Oeba Kota Kupang ..... 67

Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Man Model Kupang ..... 72

Analisis Variabel Konsumsi Pangan Untuk Menentukan Indikator Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur

Oleh :
Iskandar Abubakar

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menganalisis konsumsi pangan terhadap kesejahteraan.Desain penelitian adalah cross sectional. Sampel penelitian adalah empat desa yang dipilih secara purposive, sedangkan responden sebanyak 60 contoh. Berdasarkan indikator pengeluaran pangan, maka 46.7% contoh di kota adalah sejahtera, dan 53.3% adalah miskin, sedangkan 86.7% contoh di desa tidak miskin, dan 13.3% miskin. Sebanyak 43.3% suami di kota yang tamat SLTA adalah miskin, sedangkan 30.0% tidak miskin. Sementara itu, 3,3% suami di desa yang tamat PT adalah miskin, sedangknan 13,3% tidak miskin. Angka koefisien korelasi 0,801 menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan kesejahteraan. Artinya, jika pendapatan tinggi maka kesejahteraan semakin tinggi. Angka koefisien korelasi -.005 menunjukan tidak ada hubungan antara pengeluaran dengan kesejahteraan, yang disebabkan oleh pendapatan yang dikeluarkan untuk pangan lebih besar sehingga contoh tersebut miskin, sedangkan pendapatan yang dikeluarkan untuk non pangan adalah sebesar .360**, yang artinya jika pendapatan dikeluarkan untuk non pangan lebih besar maka contoh tersebut sejahtera. Menurut indikator BKKBN maka 30.0% contoh di kota yang anggotanya <4 orang tergolong miskin, sedangkan 20.0% tidak miskin. Sementara itu, 60.0% contoh di desa yang anggotanya 5-7 orang tidak miskin sedangkan di kota sebanyak 33.3% tidak miskin.

Kata kunci: makanan, pendidikan, ukuran keluarga dan kesejahteraan.

VARIABLE ANALYSIS OF FOOD CONSUMPTION TO DETERMINE INDICATORS OF FAMILY WELFARE IN ALOR REGENCY EAST NUSA TENGGARA PROVINCE

Iskandar Abubakar
Lecturer at Universitas Muhammadiyah Kupang

ABSTRACT

The research objective was to analyze food consumption.Design of the study is cross sectional .Samples are four purposively selected villages, while as many as 60 samples of respondents. Based on indicators of food expenditure, then the 46.7% example is a prosperous city, and 53.3% are poor, while 86.7% in rural non-poor samples, and 13.3% poor. A total of 43.3% husbands in the city who had completed high school are poor, while 30.0% are not poor. Meanwhile, 3.3% husband in the village who had completed PT is poor, while 13.3% were not poor. Figures correlation coefficient of 0.801 shows the relationship between income with welfare. That is, if income is high then the higher welfare. Figures correlation coefficient of -. 005 indicates no relationship between spending with welfare, which is caused by income spent on food is higher so the examples are poor, while revenues are spent for non-food is at .360 **, which means that if income incurred for non-food larger then those samples prosperous. According BKKBN indicators then 30.0% in the city whose members are examples of <4 people classified as poor, while 20.0% are not poor. Meanwhile, 60.0% examples of 5-7 members in the village who are not poor people, while in the city as much as 33.3% are notpoor.

*Key words: food, education, family size and welfare*

## PENDAHULUAN

Pola pengeluaran konsumsi meliputi pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk non pangan. Pengeluaran untuk pangan meliputipadi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, gula, kacang-kacangan, sayur dan buah, sedangkan pengelauran untuk non pangan meliputi, pakaian, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Rusli, *et al* (1995) mengukur indikator kemiskinan berdasarkan tingkat kecukupan kebutuhan fisik minimum pangan rumah tangga: 2100 kalori/orang/hari, dan kebutuhan fisik minimum bukan pangan: pengeluaran sebesar Rp. 13.295/kapita/bulan untuk perdesaan (garis kemiskinannya). Berdasarkan batas kecukupan pangan dan non pangan, BPS (2002) menentukan garis kemiskinan untuk daerah perkotaan sebesar Rp. 130.541/kap/bln, sedang untuk daerah perdesaan sebesar Rp. 96.521/kap/bln. Di negara-negara maju persentase pengeluaran untuk makanan terhadap pengeluaran biasanya berada di bawah 50%, sedang di negara-negara berkembang seperti Indonesia, pengeluaran untuk pangan masih merupakan bagian terbesar di atas 50% (Soekirman, 1991). Bagi Indonesia nampaknya masih berada di atas angka tersebut

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator yang digunakan untuk mengetahui taraf dan pola pengeluaran konsumsi adalah: pengeluaran pangan dan non pangan. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dijelaskan melalui besarnya pendapatan yang diterimanya setiap bulan atau setiap tahun. Dengan demikian pendapatan keluarga adalah besarnya rata-rata penghasilan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga (Susanti,1999). Namun, idiom-idiom tentang tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan karena masyarakat pada umumnya sukar untuk mencatat dan mengingat arus pendapatan serta jenisnya atau juga oleh sebab-sebab lain. Oleh karena itu, pendapatan keluarga dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran ini dapat

menjelaskan dengan cukup baik bagaimana pola konsumsi masyarakat secara umum (Rambe, 2005). Pengeluaran untuk pangan dan non pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor demografi. Faktor ekonomi berkaitan erat dengan tingkat pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan akan menyebabkan peningkatan konsumsi pangan maupun non pangan. Faktor sosial berkaitan dengan pendidikan kepala keluarga. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga maka semakin luas pengetahuan yang dimilikinya, termasuk mengenai sumber-sumber makanan atau pangan bergizi yang baik untuk dikonsumsi oleh keluarga. Faktor demografi berhubungan erat dengan ukuran keluarga. Semakin besar anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan untuk pangan maupun non pangan. Tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Menganalisis pengeluaran pendapatan terhadap kesejahteraan, Mempelajari pendidikan kepala keluarga terhadap kesejahteraan dan Menganalisis ukuran keluarga terhadap kesejahteraan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Alor, kecamatan Teluk Mutiara Kelurahan Kalabahi Kota dan kecamatan Pantar desa Batu. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan secara *Purposive Sampling*, dengan pertimbangan bahwa Desa Batu mewakili daerah perdesaan dan kelurahan Kalabahi Kota mewakili daerah perkotaan Penelitian ini dimulai Maret-Agustus 2005 (enam bulan).

Penelitian ini dilakukan secaa sengaja di wilayah Kabupaten Alor, dan selanjutnya dipilih Kecamatan Teluk Mutiara dan Kecamatan Pantar dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Teluk Mutiara mewakili daerah perkotaan dan Kecamatan Pantar mewakili daerah perdesaan. Selanjutnya Kemudian pemilihan Kelurahan Kalaahi Kota dan Desa Batu dan selanjutnya pemilihan keluarga contoh masing-masing Kelurahan/Desa 30 contoh secara *Stratified Random Sampling* sehingga jumlah sample sebanyak 60 keluarga contoh.

Berdasarkan teori penarikan contoh bahwa bila semua kemungkinan contoh acak berukuran *n* diambil tanpa pemulihan dari suatu populasi terhingga berukuran *N* yang mempunyai nilai tengah (*median*) dan standar deviasi maka sebaran penarikan contoh bagi nilai tengah contoh rata-rata (*mean*) akan menghampiri sebaran normal dengan nilai tengah dan standar deviasi (Walpole, 1995). Dalil ini dapat mendekati kebenaran kalau hasil pengukuran yang ditunjukkan oleh variabel independent mendekati normal. Pentingnya dalil ini terutama untuk membuat kesimpulan mengenai estimator dari sampel yang menurut dalil pusat (*central limit theorem*) mengikuti atau mendekati fungsi normal, apabila sampel cukup besar yaitu kalau *n* menuju tak terhingga. Dalil ini dalam prakteknya sudah berlaku kalau $n > 30$, sebab dalam keadaan seperti ini nilai dari Tabel *t* untuk *alpha* tertentu akan mendekati nilai dari tabel normal (Supranto, 2000).

Pengolahan data dilakukan melalui *editing*, *scoriing*, *entry* data ke komputer, dengan menggunakan program *Microsof Excel*, kemudian dianalisis dengan program SPSS *version* 13.0, *cleaning* data, dan analisa data, selanjutnya, output-nya dinarasikan dalam program *Microsoft Word* (*MW*). Analisis kuantitatif menggunakan *Mean* dan Standar Deviasi, serta menguji hubungan antar variabel dengan menggunakan uji korelasi Pearson. Analisis korelasi Pearson digunakan untuk menguji keeratan hubungan antara satu atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat yang diformulasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY)-(\sum X).(\sum Y)}{\sqrt{\{n.\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Analisis kualitatif ditempuh dengan menerapkan teknik *content analysis*, melalui langkah-langkah: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Setiawan dan Muntaha (2000) mengatakan, *content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi, dan yang menjadi sumber analisis adalah data verbal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Pengeluaran terhadap Tingkat Kesejahteraan

Pengeluaran pangan rata-rata per kapita per bulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota keluarga. Suhardjo (1989) menyatakan bahwa pendapatan sangat berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran keluarga. Keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk pangan sebagai kebutuhan pokok, sedangkan tingkat pendapatan yang baik akan memberi peluang lebih besar untuk pangan yang baik berdasarkan kuantitas dan kualitas. Penduduk miskin ditafsirkan sebagai penduduk yang pendapatanya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk

hidup secara layak. Kebutuhan tersebut diterjemahkan sebagai jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan. Jumlah rupiah tersebut kemudian dijadikan sebagai standar kemiskinan. Selain itu, pengeluaran rumahtanga juga dijadikan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Berdasarkan indikator kemiskinan menurut kriteria pengeluaran pangan, sebesar 46.7% keluarga di daerah perkotaan adalah sejahtera, dan 53.3% tergolong keluarga miskin. Sementara itu, sebanyak 86.7% keluarga di daerah perdesaan tergolong tidak miskin, dan sisanya 13.3% termasuk keluarga miskin. Menurut Raharto (2004) individu yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan membeli makanan dengan harga yang lebih mahal dan mengalokasikan untuk pengeluaran non pangan lebih besar. Sementara itu, pada keluarga yang berpendapatan rendah, sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan membeli makanan dengan harga yang lebih murah. Oleh karena itu besarnya proporsi pengeluaran untuk makanan adalah indikator kesejahteraan yang dapat diandalkan. Beberapa kelemahan kriteria Pengeluaran Pangan adalah: (1) Dalam memperkirakan jumlah dan jenis konsumsi pangan yang tepat (*consumption basket*), khususnya pada saat terjadinya perubahan pola konsumsi pangan dan fluktuasi harga yang hebat. Namun, penggunaan pendekatan pola konsumsi pangan (*consumption basket*) untuk menghitung jumlah penduduk miskin sebenarnya controversial dipandang dari sisi gizi, karena nilai uang dari sejumlah kalori yang dikonsumsi dari pangan yang paling murah yang tersedia di pasar akan jauh lebih rendah dari harga kalori yang sama dari pangan dengan komposisi gizi seimbang yang terdiri atas padi-padian, ikan, daging, dan sayur-sayuran (Irawan & Sutanto, 1999), (2) Garis kemiskinan melalui pendekatan pengeluaran pangan sangat sensitive terhadap factor harga, penentuan standar minimum kebutuhan dasar, pemilihan jenis paket komoditi, imputasi komponen bukan makanan serta disparitas dan karakteristik wilayah. Rumitnya perhitungan garis kemiskinan konsumsi menggambarkan bahwa menghitung jumlah penduduk miskin tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1: Persentase Pengeluaran Pangan dan Non Pangan dan Tingkat Kesejahteraan

| Jenis Pengeluaran | Kota | | | | Desa | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Miskin (n=14) | | Tdk Miksin (n=16) | | Miskin (n=4) | | Tdk Miksin (n=26) | |
| | Mean | SD | Mean | SD | Mean | SD | Mean | SD |
| Persentase Pengeluaran Pangan | 5.58 | 4.49 | 5.19 | 2.41 | 1.02 | 3.88 | 3.37 | 2.06 |
| Persentase Pengeluaran non pangan | 1.89 | 3.22 | 6.83 | 1.68 | 1.86 | 9.12 | 4.66 | 9.36 |
| Total | 607600.00 | 212001.074 | 1912776 | 1299513.962 | 667000.00 | 196880.675 | 2299244 | 9676289.214 |

Dengan memperluas dimensi kemiskinan ke dimensi-dimensi lain di luar dimensi konsumsi, maka akan semakin menambah kerumitan penghitungan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Karena itu, pertama-tama harus ada kesepakatan social untuk menentukan dimensi apa saja yang akan dimasukkan ke dalam penghitungan. Disamping dimensi konsumsi, dimensi-dimensi lainnya seperti pendidikan, kesehatan, jaminan masa depan, peranan social dan lain-lain perlu diakomodasi dalam perhitungan tingkat kemiskinan (Rambe, 2005).

2. Indikator Kesejahteraan Menurut Kriteria Pengeluaran Pangan

Menurut Raharto (2000) individu yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan membeli makanan dengan harga yang lebih mahal dan mengalokasikan untuk pengeluaran non pangan lebih besar. Menurut hukum Engel, apabila pengeluaran keluarga untuk non pangan lebih besar dari pada pangan maka keluarga tersebut adalah sejahtera, sebaliknya jika pengeluaran keluarga untuk pangan lebih besar dari pada non pangan maka keluarga tersebut digolongkan ke dalam keluarga miskin. Keluarga yang berpendapatan rendah, sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan membeli makanan dengan harga yang lebih murah. Oleh karena itu besarnya proporsi pengeluaran untuk makanan adalah indikator untuk menentukan kemiskinan yang dapat diandalkan. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

| Variabel | | |
|---|---|---|
| Bebas | Terikat | Signifikansi |
| Pendapatan | Kesejahteraan | .801** |
| Pengeluaran | | -.005 |
| Pengeluaran untuk Pangan | | -.027 |
| Pengeluaran untuik non Pangan | | .360** |

Tanda ** menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikansi pada taraf kepercayaan 99% (0.01)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi 0,801 artinya hubungan antara pendapatan dengan kesejahteraan sangat erat. Koefisien korelasi bertanda positif (+), artinya hubungan pendapatan dengan kesejahteraan searah sehingga jika pendapatan semakin besar maka kesejahteraan semakin tinggi. Angka koefisien korelasi -.005 artinya hubungan antara pengeluaran dengan kesejahteraan tidak erat. Ketidak eratan sebagai konsekuensi dari pada pendapatan yang dikeluarkan untuk pangan adalah sebesar -.027, yang artinya bahwa jika pendapatan tersebut dikeluarkan untuk pangan lebih besar maka keluarga tersebut adalah miskin atau hubungan antara pengeluaran pangan dengan kesejahteraan tidak erat, sedangkan pendapatan yang dikeluarkan untuk non pangan adalah sebesar .360**, yang artinya bahwa jika pendapatan tersebut dikeluarkan untuk non pangan lebih besar maka keluarga tersebut adalah sejahtera, atau dergan lain perkataan hubungan antara pengeluaran untuk non pangan dengan kesejahteraan adalah sangat erat Koefisien korelasi bertanda negatif (-), artinya hubungan pengeluaran dengan kesejahteraan tidak searah sehingga jika pengeluaran untuk makanan semakin besar maka kesejahteraan semakin rendah.

Tingkat kesejahteran yang dialami ini adalah sebagai dampak krisis ekonomi yang sampai saat ini masih dirasakan. Studi yang dilakukan oleh Maryono (1999) tentang Peta Dampak Krisis dan Kapasitas Masyarakat mengungkapkan beberapa problem mendasar antara lain: (a) dampak krisis pada kualitas kehidupan rumahtangga, (b) penghasilan rumahtangga desa dan kota, (c) kenaikan penghasilan masyarakat kota dan desa. Maryono menemukan bahwa masyarakat di perkotaan dan perdesaan sama-sama merasakan memburuknya kualitas kehidupan secara umum, namun masyarakat perdesaan lebih banyak yang merasakan adanya perbaikan nasib daripada masyarakat perkotaan. Masyarakat di perkotaan lebih merasakan kesulitan dalam mempertahankan penghasilan bersih rumahtangga. Penurunan penghasilan bersih lebih banyak terjadi di perkotaan daripada di perdesaan, sedangkan kenaikan penghasilan kebanyakan terjadi di perdesaan. Proporsi masyarakat perdesaan yang mengalami kenaikan penghasilan lebih besar dari pada di masyarakat perkotaan, tetapi karena mereka juga mengalami peningkatan pengeluaran maka penghasilan bersihnya tidak bertambah. Studi ini dilakukan di wilayah kota dan sebuah kabupaten di setiap Propinsi, sehingga dipandang representatif untuk menjelaskan perbedaan tingkat kesejahteraan kecamatan Teluk Mutiara dan kecamatan Pantar, atau hasil studi tersebut dapat mengeneralisir kehidupan masyarakat kota dan desa akibat krisis ekonomi.

3. Analisis Pendidikan Kepala Keluarga dan Tingkat Kesejahteraan

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses mengubah sesosok manusia biologik menjadi sesosok *social being* (yang oleh sebab itu pendidikan juga disebut sosialisasi). Jadi sosialisasi merupakan upaya tramsformasi nilai-nilai sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikut sehingga diharapkan bertingkah laku seperti generasi pertama (Wignjosoebroto,1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 43.3% suami di daerah perkotaan yang tamat SLTA adalah miskin, sedangkan 30.0% adalah tidak miskin. Sementara itu, sebanyak 36.7% suami di daerah perdesaan yang tamat SD adalah tidak miskin, sedangknan . Sementara itu, sebanyak 6.7 suami yang tinggal di kota yang tamat SLTP adalah tidak miskin sedangkan di daerah perdesaan sebanyak 30.0%. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3: Sebaran Pendidikan Kepala Keluarga Contoh dan Tingkat Kesejahteraan

| Tingkat Pendidikan | Kota | | | | Desa | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Miskin | | Tdk Miskin | | Miskin | | Tdk Miskin | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Tdk Sekolah | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Tdk Tamat SD | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Tamat SD | - | - | - | - | 2 | 6.7 | 11 | 36.7 |
| Tamat SLTP | - | - | 3 | 10.0 | 1 | 3.3 | 9 | 30.0 |
| Tamat SLTA | 13 | 43.3 | 9 | 30.0 | 1 | 3.3 | 4 | 13.3 |
| Tamat PT | 1 | 3.3 | 4 | 13.3 | - | - | 2 | 6.7 |
| Total | 14 | 46.7 | 16 | 53.3 | 4 | 13.3 | 26 | 86.7 |

Keterangan: 2 suami sudah meninggal dunia

Menurut Lee dan Hanna (1990) terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan

kesejahteraan. Semakin tinggi pendidikan yang diterima seseorang baik suami maupun isteri, semakin tinggi pula status ekonominya. Firdausy (1994) menyatakan bahwa keluarga yang dikepalai oleh seseorang dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih miskin dibandingkan keluarga yang dikepalai oleh seseoang dengan pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hartoyo dan Syarif (1993) bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga terdiri dari faktor ekonomi dan bukan ekonomi. Faktor ekonomi berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memperoleh pendapatan. Keluarga yang tidak sejahtera (miskin) memiliki pendapatan yang rendah. Rendahnya pendapatan tersebut menurut Sharp *et al* (1996) dalam Kuncoro (1997) disebabkan oleh adanya ketidakmampuan pola kepemilikan sumberdaya, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, serta perbedaan akses dalam modal.

Pendidikan merupakan aktualisasi diri yaitu keinginan seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang terbaik sesuai dengan potensi. Setiap manusia ingin mengembangkan kapasitas mental dan kapasitas kerjanya melalui berbagai cara. Salah satu cara untuk mengembangkan kapasitas personal adalah pendidikan.. Pendidikan dengan demikian, diharapkan suautu ketika seseorang dapat berfungsi dan difungsikan oleh orang lain jika diperlukan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan sebagian besar responden di perkotaan maupun di perdesaan yang menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan.

4. Analisis Ukuran Keluarga dan Tingkat Kesejahteraan

Besar keluarga merupakan keseluruhan jumlah anggota keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, anak dan anggota keluarga yang lainnya. BKKBN menetapkan kategori besar keluarga sebagai berikut: <4 orang (keluarga kecil), 5-7 orang (keluarga sedang), dan >7 orang (keluarga besar).Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 30.0% responden di kota yang memiliki anggota <4 orang tergolong miskin, sedangkan 20.0% tergolong tidak miskin. Sementara itu, sebanyak 60.0% responden yang tinggal di desa yang memiliki jumlah anggota 5-7 orang termasuk tidak miskin sedangkan di kota sebanyak 33.3%. Hatmadji dan Anwar (1993) mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang kecil akan menyebabkan beban keluarga berkurang sehingga tanggungan keluarga menjadi kecil. Tingkat pendapatan tertentu dengan anak yang sedikit akan memungkinkan anggaran biaya untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap anak lebih besar daripada keluarga dengan jumlah anak yang banyak.Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4: Sebaran Jumlah Anggota Keluarga Contoh dan Tingkat Kesejahteraan

| Jumlah Anggota | Kota | | | | Desa | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Miskin | | Tdk Miskin | | Miskin | | Tdk Miskin | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| <4 orang | 9 | 30.0 | 6 | 20.0 | - | - | 5 | 16.7 |
| 5-7 orang | 5 | 16.7 | 10 | 33.3 | 4 | 13.3 | 18 | 60.0 |
| >7 orang | - | - | - | - | - | - | 3 | 10.0 |
| Total | 14 | 46.7 | 16 | 53.3 | 4 | 13.3 | 26 | 86.7 |
| Mean±SD | 4.29±1.33 | | 4.63±1.20 | | 6.50±1.29 | | 5.54±1.67 | |

Disebutkan juga bahwa keluarga yang jumlah anggotanya besar akan menghadapi resiko besar menderita kekurangan gizi karena jumlah konsumsi pangan yang lebih kecil dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota kecil pada tingkat pendapatannya yang sama. Hal ini disebabkan karena keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang besar seringkali mempunyai masalah dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Menurut BPS (2003), kesejahteraan berkaitan dengan kebutuhan dasar. Jika kebutuhan bagi setiap individu/keluarga tidak terpenuhi, maka dapat dikatakan tingkat kesejahteraan dari individu/keluarga tersebut belum tercapai. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu pada tingkat kesejahteraan keluarga. Pada hasil analisis terlihat bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Lee dan Hanna (1990) mengatakan bahwa, terdapat hubungan negatif antara besar keluarga dengan kekayaan. Ukuran keluarga yang besar akan mengakibatkan menurunnya kekayaan yang akhirnya dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan.

## SIMPULAN

1. Angka koefisien korelasi 0,801 menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan kesejahteraan sangat erat. Artinya hubungan pendapatan dengan kesejahteraan searah sehingga jika pendapatan semakin besar maka kesejahteraan semakin tinggi. Pendapatan yang dikeluarkan untuk pangan adalah sebesar -.027, yang artinya bahwa jika pendapatan tersebut dikeluarkan untuk pangan lebih besar maka keluarga tersebut adalah miskin, sedangkan pendapatan yang dikeluarkan untuk

non pangan adalah sebesar .360, yang artinya bahwa jika pendapatan tersebut dikeluarkan untuk non pangan lebih besar maka keluarga tersebut adalah sejahtera; Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 43.3% suami di daerah perkotaan yang tamat SLTA adalah miskin, sedangkan 30.0% adalah tidak miskin. Sementara itu, sebanyak 36.7% suami di daerah perdesaan yang tamat SD adalah tidak miskin, sedangknan sebanyak 6.7 suami yang tinggal di kota yang tamat SLTP adalah tidak miskin sedangkan di daerah perdesaan sebanyak 30.0%;

DAFTAR PUSTAKA


BPS, 2002. Indikator Kesejahteran Rakyat 2002. BPS. Jakarta

-----. 2003. Kabupaten Alor Dalam Angka 2003. Alor. BPS Alor

Firdausy C.M. 1999. *Urban proverty in Indonesia: Trends, Issues and Policies Asian Development Review* 12 (1) 68-69

Hye, K.L., & Hanna, S. 1990. *Pattern of Wealth Accross Household Type and Over An Artificial Life Cycle, Family Resource Management Departement The Ohio State University.*

Hatmadji, S. & Anwar, E.N. 1993. Transisi Keluarga di Indonesia: Perspektif Global. Makalah Seminar Mengisi Keluarga Nasional 1993. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga bekerjasama dengan Kantor Menteri Negara Kependudukan dan BKKBN

Huberman, .A.M, & Miles M.B, 1992. Analisis Data Kualitatif. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Irawan, P.B., & A. Sutanto. 1999. *Impact of the Economic Crisis on the Number of Poor People.* Makalah dipresentasikan *International Seminar on Agricultural Sectors During the Turbelence of Economic Crisis: Lessons and Future Direction. The Centre for the Agro-Socioeconomic Research* (CASER), *Agency for Agricultural. Research and Development, Ministry of Agricultural,* Bogor, 17-18 Februari 1999.

Kuncoro, M. 1997. Ekonomi Pembangunan. Teori, Masalah dan Kebijakan. Penerbit UPP APP YKPN Yogyakarta

Maryono, E. 1999. Peta Dampak Krisis dan Kapasitas Masyarakat. Penerbit Jari IndonesiaMasyarakat Sipil untuk Transparansi dan Akuntabilitas Pembangunan. Jakarta.

Raharto, Aswatini, & H. Romdiati. 2000. Identifikasi Rumahtangga Miskin. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VII Jakarta. Lembaga Imu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bappenas, Unicef,. Deptan, Depkes, dan BPS

Rambe, A, 2005. Alokasi Pengeluaran Rumahtangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota Sumatra Utara). Tesis Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor

Rusli, S. *et al* 1995. Metodologi Identifikasi Golongan dan Daerah Miskin Suatu Tinjauan dan Alternatif. PT Grasindo. Jakarta.

Susanti.1999. Kebiasaan makan dan aktivitas fisik dalam hubunganya dengan gizi lebih pada murid taman kanak-kanak di Kodya Bengkulu (tesis) Bogor. Program Pascasarjana IPB

Soekirman, 1991. Dampak Pembangunan Terhadap Keadaan Gizi, Orasi Penerimaan Jabatan Guru Besar Luar Biasa Ilmu Gizi Fakultas Pertanian, IPB. Bogor

Soetandyo, W. 1994. Misi dan Fungsi Pendidikan. Sebuah Makalah Pengantar untuk Rujukan Ceramah Berikut Diskusinya tentang Pendidikan Sains, Tehnologi, dan Humaniora di Indonesapada Era Industrialisasi dan Globalisasi yang diselenggarakan dalam acara Seminar Nasional Dalam Rangka Lustrum VIII IKIP Malang 19 Nopember 1994

Syarif, H. & Hartoyo (1993). Beberapa Aspek dalam Ketahanan Keluarga. Seminar Keluarga Menyongsong Abad 21 dan Peranannya dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia. Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga IPB dan BKKBN

Setiawan, B, & Muntaha, A. 2000. Metode Penelitian Komunikasi.Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.

Supranto, J. 2000. Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen. Rineka Cipta. Jakarta

Suhardjo, 1989. Sosio Budaya Gizi Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. IPB

Walpole, R.E. 1995. Pengantar Statistik. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta